

BAB II

GAMBARAN UMUM KENTRUNG “GEDHANG GODHOG”

A. Gambaran Umum Kesenian Kentrung

Kentrung merupakan sebuah wujud seni tutur (bercerita/mendongeng) dengan balutan elemen musik sebagai wahana estetis dalam penyajian cerita.¹ Kesenian kentrung saat ini masih hidup di masyarakat terutama di Jawa Timur. Seniman-seniman kentrung masih melestarikan kesenian ini sebagai upaya dalam mempertahankan warisan nenek moyang yang sudah ada sejak dahulu. Kesenian ini digunakan sebagai media dalam menyampaikan nilai-nilai moral kepada masyarakat dan dikemas dengan sastra lisan. Sastra lisan memiliki arti karya sastra yang diciptakan dan disampaikan secara lisan dengan mulut, baik dalam suatu pertunjukan seni maupun selain pertunjukan seni.² Pertunjukan kentrung yang lebih menonjolkan sastra lisan yang berisi pesan-pesan moral dan selingan candaan-candaan di setiap pertunjukannya digunakan oleh masyarakat sebagai syiar agama Islam dan hiburan sehingga kesenian ini hidup dan berkembang di masyarakat Jawa Timur.

Nama kentrung diambil dari instrumen rebana ketika dipukul yang menimbulkan suara “trung-trung”. Pemberian nama demikian merupakan salah satu tradisi masyarakat Jawa. Banyak kosakata bahasa Jawa yang diciptakan dengan

¹Bondet Wrahatnala, "Seni Kentrung dan Masyarakat (Pandangan dan Prinsip Hidup Masyarakat yang Terekspresikan dalam Seni Kentrung)", *TEROB Jurnal Pengkajian dan Penciptaan Seni*, Vol. 4 No. 6/2013, 34–59.

²Suripran Sadi Hutomo, *Cerita Kentrung Sarahwulan di Tuban* (Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, 1993), 1.

cara tersebut. Salah satu contoh kata misalnya hewan jangkrik berasal dari bunyi “krik” yang dihasilkan dari hewan itu sendiri.

Definisi kentrung menurut Bibit *panjak* kentrung “Sedyo Rukun” yaitu suatu pertunjukan yang bila dirasakan agar mengerti *jluntrunge urip* (tujuan hidup).³ Kentrung di beberapa daerah bisa disebut juga cerita *tumpling*, *thumpling*, *kempling*, dan *jemplung*.⁴ Tidak hanya penjelasan tersebut, nama kentrung menurut *dhalang* Rati berasal dari kata *ngreken* (menghitung) dan *ngantrung* (berangan-angan, berimajinasi), maksud dari dua kata tersebut yaitu mengatur jalannya cerita dengan berangan-angan.⁵

Kentrung termasuk dalam kesenian rakyat. Kesenian rakyat merupakan kesenian yang lahir di tengah-tengah rakyat yang berkaitan dengan upacara adat dan keagamaan yang artinya pertunjukan dilaksanakan dalam kaitan dengan upacara tertentu seperti khitanan, perkawinan, selamatan, dan sebagainya.⁶ Kentrung dipentaskan sebagai pengisi acara khitanan, *tingkeban* (tujuh bulan kehamilan), menepati nazar orang yang berjanji, selamatan, *ruwatan* dan pernikahan. Naskah atau cerita yang dituturkan oleh *dhalang* dalam pementasan kentrung merupakan kisah-kisah Nabi, babad tanah Jawa, cerita Walisanga, dan legenda rakyat seperti Jaka Tarub. Naskah tersebut disesuaikan dengan konteks acara yang berlangsung ataupun permintaan dari penyelenggara acara.

³Wawancara dengan Bibit tanggal 16 Maret 2020 di rumahnya, diijinkan untuk dikutip.

⁴Hutomo, 2.

⁵Suripan Sadi Hutomo, *Sinkretisme Jawa-Islam (Studi Kasus Seni Kentrung Suara Seniman Rakyat)* (Yogyakarta: Yayasan Bintang Budaya, 2001), 32-33.

⁶Jakob Sumardjo, *Perkembangan Teater Modern dan Sastra Drama Indonesia* (Bandung: PT. Citra Aditya Bakti, 1992), 18.

Siklus hidup manusia dalam kepercayaan masyarakat Jawa disesuaikan dengan norma-norma yang berlaku sejak dahulu, agar tetap selamat hidupnya dapat dilakukan dengan mengadakan upacara seperti: kelahiran, masuk dewasa (khitanan), permohonan ampun (meruwat, *ngruwat*, *simakrama*), kurban atau mendapat rezeki (*kenduri*, selamatan), perkawinan dan bimbingan rohani (*meguru*, penobatan, *bengar*, *be'at*), dan meninggal dunia (seratus hari atau *nyewu*, *nyadran*).⁷ Upacara adat tersebut dapat dipahami bahwa setiap upacara adat memiliki fungsi dan naskahnya masing-masing. Sebuah naskah yang sesuai untuk upacara kelahiran belum tentu sesuai untuk upacara kematian atau perkawinan sehingga jika naskah yang dibawakan tidak tepat, dipercaya justru membawa petaka. Namun biasanya *dhalang* kentrung sudah mengerti dan menyesuaikan naskah yang akan dibawakan sesuai dengan bentuk acara yang dilaksanakan oleh penyelenggara.

Pertunjukan kentrung pada umumnya terdiri dari 1-6 pemain. Jumlah pemain kentrung di setiap daerah maupun kelompok tidak memiliki batasan, bahkan pertunjukan kentrung bisa dilakukan seorang diri. Pertunjukan kentrung yang dilakukan lebih dari satu orang memiliki seorang *dhalang* dan beberapa *panjak*. *Dhalang* dan *panjak* memiliki peran tersendiri dan saling melengkapi satu sama lain di setiap pertunjukan kentrung. *Dhalang* berperan mengidentikkan dirinya dengan tokoh cerita yang dibawakan dengan suara yang dimiripkan sesuai tokoh yang dituturkannya, sedangkan *panjak* memiliki peran menabuh instrumen dan memberi selingan berupa *parikan* (pantun) dan *senggakan*. *Senggakan* dapat

⁷Sumardjo, 20.

diartikan sebagai sebuah cara memainkan musik dengan satu pemain menyanyikan lagu berupa teks sejarah atau cerita yang dibawakan, dan pemain satunya lagi menyanyikan lagu berupa teks pantun yang kesemuanya itu dilakukan secara bergantian atau bersahutan.⁸

Pertunjukan kentrung diawali dengan *tembang pambuka* yang di dalamnya terdapat salam untuk penonton dan beberapa sholawatan pengantar menuju ke lakon yang akan dituturkan. Setelah *tembang pambuka* yaitu perkenalan para tokoh yang akan diceritakan, dalam pengenalan tokoh-tokohnya biasanya seorang *dhalang* kentrung berusaha menarik minat penonton dengan memamerkan keistimewaan-keistimewaan cerita yang akan dituturkan. Kentrung sebenarnya memiliki kesamaan dengan pertunjukan wayang. Hal yang menjadi pembeda kentrung dengan wayang yaitu tidak diilustrasikannya penokohan dalam cerita yang dibawakan, sehingga hanya dituturkan atau diceritakan saja.⁹ Kentrung tidak harus ditonton atau disaksikan karena biasanya pertunjukan kentrung menggunakan pengeras suara. Kentrung yang merupakan jenis kesenian tutur dimana cerita yang dibawakan lebih utama daripada visual yang disajikan, membuat masyarakat yang hanya mendengar bisa memahami cerita yang dibawakan tanpa melihat pertunjukannya langsung.

⁸Dody Chandra Harwanto dan Sunarto, "Bentuk dan Struktur Kesenian Kentrung di Jepara", *Resital: Jurnal Seni Pertunjukan*, Vol. 19 No. 1/2018, 37.

⁹Muhammad Reyhan Florean, "Keberadaan Teater Tradisional Kentrung Dusun Patik Roban Desa Batangsaren Kec. Kauman Kab. Tulungagung", Skripsi untuk mencapai derajat sarjana S-1 pada Program Studi Sendratasik, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya, Surabaya, 2010, 58.

Kentrung yang merupakan sastra lisan atau seni tutur dalam bentuk pertunjukannya, memiliki kesamaan dengan kesenian yang ada di berbagai wilayah Indonesia, antara lain:

1. Pantun Sunda

Kata pantun dalam bahasa Sunda dan Jawa berarti “padi”. Pantun sebagai seni tutur di Jawa Barat ini memang semula ada hubungannya dengan pemujaan Dewi Padi (Nyi Pohaci, Kersa Nyai, Nyi Pohaci Sang Hiang Sri). Meskipun dasarnya muncul dari religi Sunda asli/Sunda Buhun, namun seni pertunjukan ini telah banyak tercampur dengan paham Hinduistik dan Islam. Hal ini nampak dalam bahan ceritanya yang diangkat dari zaman kerajaan Galuh dan Pajajaran, serta doa-doa sebelum dan sesudah pementasan pantun yang sering memakai bahasa Arab (kutipan Al Qur’an) yang dinamakan rajah.

Fungsi pantun masih berhubungan dengan upacara keluarga maupun sosial, seperti kelahiran, khitanan, perkawinan, kematian, *ruwatan*, dan nazar. Fungsi religiusnya jauh lebih kuat dari fungsi hiburannya. Juru pantun (banyak yang buta) amat dihormati oleh penontonnya, dan mereka sendiri sangat sungguh-sungguh dan khusuk dalam membawakan cerita-cerita pantun sambil memainkan kacapi pantun, karena takut kena tulah apabila melakukan kesalahan.

Pertunjukan pantun yang dimainkan oleh Juru Pantun dengan cara bertutur/ bercerita yang sekaligus sambil memainkan kacapi pantun, biasa dimulai pukul 21.00 sampai jam 05.00 (subuh). Cerita/Lakon-lakon pantun yang biasa disampaikan adalah tentang kejayaan kerajaan-kerajaan Sunda lama seperti kerajaan Galuh dan Pajajaran. Cerita pantun yang terkenal antara lain: Mundinglaya-

Dikusumah, Sangkuriang, Ciung Wanara, Sumur Bandung, Sulanjana, Kidang Pananjung, Badak Singa, Rangka Gading dan masih masih banyak lagi. Dalam pagelaran untuk meruwat, biasanya dihidangkan dua cerita, yakni dari pukul 03.00 sampai 05.00 dengan cerita Batara Kala. Selesai pertunjukan, orang yang diruwat dimandikan dengan air *pangruatan*. Ada beberapa lakon yang sudah populer di zaman kerajaan Pajajaran sendiri (awal abad 16) adalah lakon berjudul Langgalang, Banyak Catra, Siliwangi, Haturwangi, sedangkan dari pantun Baduy dikenal dengan lakon-lakon Langgarsari Kolot, Langgarsari Ngora (I.Muda), Paksi Keling, Lutung Kasarung dan sebagainya.¹⁰

2. Sinrili

Sinrili merupakan pertunjukan cerita tutur oleh seorang pasinrili yang diiringi dengan musik berinstrumen keso-keso (rebab). Penceritaan berupa nada lagu (kelong) yang diiringi lengkingan keso-keso sehingga membangunkan berbagai suasana haru, indah, dan humor.

Sinrili bermula di istana raja-raja Gowa, kemudian setelah kejatuhannya ke tangan VOC menyebar di kalangan rakyat. Pertunjukan dapat dilakukan siang hari atau malam hari sesudah sembahyang Isya. Pertunjukan dilakukan di anjungan rumah atau tempat terbuka (halaman), pada waktu-waktu tertentu seperti perkawinan, syukuran, pesta panen, membangun rumah, dan sebagainya. pasinrili melagukan cerita-cerita yang diiringi keso-keso, dan kadang-kadang diselingi cerita-cerita humor. Terdapat tiga golongan cerita sinrili, yakni: kepahlawanan (Sinrili I. Datuk Museng, Sinrili Tolo Daeng Magasing, Sinrili Kappala Talung

¹⁰Sumardjo, 43.

Batua), keagamaan (tentang perkembangan agama Islam di Sulawesi Selatan, misalnya cerita Tuanta Samalaka) dan percintaan (Sinrili I, Jamila, Sinrili I. Manakku, Sinrili I Made Daeng ri Makka).¹¹

Berbagai kesenian yang dijelaskan di atas adalah kesenian yang memiliki kesamaan dengan kentrung yang merupakan suatu kesenian yang berbentuk seni bertutur. Kesenian yang berbentuk seni tutur lebih mengutamakan pesan-pesan yang disampaikan saat pertunjukannya dari pada unsur pendukung seperti kostum dan gerakan pemainnya. Pertunjukan seni tutur dapat dipahami meskipun penonton tidak melihat langsung jalannya pertunjukan, namun hanya dengan mendengarkan saja. Seni tutur kentrung berisi tentang ajaran-ajaran moral masyarakat Jawa yang bertujuan *sing lali dadi eling* (yang lupa menjadi ingat), *sing kliru dadi bener* (yang salah menjadi benar), dan *sing peteng dadi padhang* (yang gelap menjadi terang).¹²

B. Kentrung di Tulungagung

Kentrung berkembang di berbagai wilayah di Pulau Jawa dan memiliki ciri khas masing-masing di setiap daerahnya. Kentrung yang berkembang di Jawa Tengah khususnya di Jepara berbeda dengan di Kabupaten Tulungagung. Perbedaan tersebut terletak pada pemilihan alat musik dan bentuk penyajiannya. Pemilihan alat musik kentrung di Jepara hanya menggunakan rebana yang berukuran besar dan kecil. Bentuk penyajian kentrung di Jepara lebih banyak prosa,

¹¹Sumardjo, 45.

¹²Wawancara dengan Bibit tanggal 16 Maret 2020 di rumahnya, diijinkan untuk dikutip.

puisi, atau *parikan* (pantun) yang dinyanyikan oleh *dhalang* dan *panjak* secara bergantian.

Kentrung di Tulungagung juga memiliki perbedaan dengan kentrung yang berkembang di Bondowoso. Perbedaan tersebut juga melingkupi dari pemilihan alat musik. Alat musik pokok dalam pertunjukan kentrung Bondowoso adalah tiga instrumen terbang dengan jumlah pemain kentrung terdiri dari empat orang, sebanyak-banyaknya tujuh orang sehingga terdapat beberapa pemain yang memegang alat musik yang sama.¹³

Kentrung yang berkembang di wilayah Tulungagung, Kediri dan Blitar memiliki ciri khas yaitu adanya instrumen kendang yang menjadi instrumen pokok dalam pertunjukan kentrung. Bentuk penyajian kentrung yang berkembang di Tulungagung, Kediri, dan Blitar cenderung lebih dinamis. Dinamis di sini memiliki maksud dalam satu pertunjukan kentrung terdapat nyanyian, *parikan* (pantun), dialog tokoh yang diperankan oleh *dhalang* dan *panjak* dalam cerita yang dibawakan, dan komunikasi antara pemain kentrung dengan penonton.

Tokoh kentrung atau masyarakat biasa menyebut maestro kentrung di Kabupaten Tulungagung yaitu Gimah. Gimah adalah salah satu seniman kentrung yang sudah mengenal kentrung sejak masih kecil. Latar belakang orang tua Gimah yang seorang seniman kentrung, menurun kepada Gimah. Dahulu orang tua Gimah mementaskan kentrung berkeliling setiap rumah atau biasa disebut ngamen. Gimah yang sering ikut mengamen kentrung orang tuanya sedikit demi sedikit belajar

¹³Vionita Dwi Agustin, "Musik Kentrung pada Grup Apresiasi Seni Bondowoso (Kajian Teks Nyanyian dan Instrumentasi)", *APRON Jurnal Pemikiran Seni Pertunjukan*, Vol. 1 No. 9/2016, 3.

bagaimana berdongeng, *nembang*, dan memainkan alat musik kendang. Setelah dirasa cukup menguasai permainan kendang dan berdongeng, Gimah membentuk grup kentrung dengan nama “Sedyo Rukun”.

Kentrung “Sedyo Rukun” pada awalnya beranggotakan dua orang yaitu Gimah dan Jaimin. Gimah dan Jaimin merupakan sepasang suami istri. Namun pada tahun 1996 Jaimin yaitu suaminya meninggal dunia. Semenjak peninggalan suaminya, posisi tersebut digantikan oleh Bibit. Penjelasan di atas didukung dengan hasil wawancara Gimah dalam skripsi Endang Setyawati dengan judul “Ajaran Moral Islam yang Terkandung dalam Lakon Jaka Tarub pada Kesenian Kentrung di Tulungagung” pada tahun 2015. Berikut yang disampaikan Gimah dalam wawancara tersebut:

Mbah Gimah masuk Tulungagung tahun 1970`an, zaman banjir kayu pucangan sudah ada di Tulungagung tapi belum menjadi warga Tulungagung. Mbah Gimah masuk di Tulungagung dulunya ngamen-ngamen akhirnya saya ditanggap di Jepun. Setelah itu, pak Sumiran pimpinan pabrik Reco Penthung tahu. Pak Sumiran bilang, “yuh bagus ini untuk sponsor rokok”. Kemudian tanya-tanya rumahnya Kediri mana? Lalu disuruh membuat surat pindah tempat ke Tulungagung. Selanjutnya saya membuka usaha di Tulungagung. Pada saat saya pindah bupatinya semasa pak Singgeh. Kemudian, saya sekalian minta nomor induk kentrung zaman e masih ada BP7, penerangan pimpinan pak Harmoko. Tetapi, masih atas nama pak Jaimin (suami mbah Gimah). Pada tahun 1996 pak Jaimin meninggal kemudian sama DIKBUD disuruh menggantikan. Jadi, atas nama mbah Gimah itu pada tahun 1996. Jadi, masuknya kentrung di Tulungagung ya lewat ngamen-ngamen begitu. Sebelum mbah Gimah jadi dhalang kentrung dulunya ikut bapak saya akhirnya turun ke saya. Bisanya ngenrung mbah Gimah kan ya diajak keliling-keliling ngamen, tapi ngamennya kentrung itu tidak sama dengan ngamen-ngamen yang membawa gitar. Cuma jalan terus di perempatan jalan dipukul nanti ada orang yang keluar, lalu ditawari. Mas nanggap kentrung? Pak nanggap kentrung? Terus ditanya, satu babak berapa? Satu jam berapa? Kalau saya nilai, Tulungagung dengan sejarah kentrung pada suka. Contohnya saya jalan laris, tiap hari Natal dibuat Natalan di Popoh satu tahun sekali. Ini kisahnya mbah Gimah di Tulungagung. Lalu, namanya Sedyo Rukun yang memberi nama pak Jaimin, artinya saya siap perdamaian tidak

pertengkaran.¹⁴

Gimah selaku *dhalang* dan sekaligus *panjak* kendang menarik perhatian lebih kepada penikmat kesenian kentrung, dimana *panjak* kendang biasanya seorang laki-laki. Faktor tersebut merupakan salah satu yang membuat kentrung “Sedyo Rukun” dapat dikenal masyarakat Tulungagung maupun masyarakat di luar Kabupaten Tulungagung. Bukti kentrung “Sedyo Rukun” dikenal oleh masyarakat luar Kabupaten Tulungagung yaitu dengan adanya pementasan kentrung “Sedyo Rukun” secara rutin di desa Jambean, Kecamatan Kras Kabupaten Kediri. Pementasan tersebut dilaksanakan setiap malam Jum’at Pahing di kediaman Noto Wahyudi.¹⁵ Kentrung “Sedyo Rukun” dalam pementasan rutin ini berkolaborasi dengan musik keroncong sehingga menjadi suatu bentuk pertunjukan baru namun tetap mempertahankan pakem dari kesenian kentrung itu sendiri.

Kentrung Tulungagung saat ini sudah terdaftar dalam warisan budaya tak benda di Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Program tersebut merupakan hasil konvensi UNESCO tahun 2003 Pasal 2 ayat 2 yang berisi:

The “intangible cultural heritage” means the practices, representations, expressions, knowledge, skills – as well as the instruments, objects, artifacts and cultural spaces associated therewith – that communities, groups and, in some cases, individuals recognize as part of their cultural heritage. This intangible cultural heritage, transmitted from generation to generation, is constantly recreated by communities and groups in response to their environment, their interaction with nature and their history, and provides them with a sense of identity and continuity, thus promoting respect for cultural diversity and human creativity. For the purposes of this Convention, consideration will be given solely to such intangible cultural heritage as is compatible with existing international human rights instruments, as well as

¹⁴Endang Setyowati, “Ajaran Moral Islam yang Terkandung dalam Lakon Jaka Tarub pada Kesenian Kentrung di Tulungagung”, Skripsi untuk mencapai derajat sarjana S-1 pada Program Studi Filsafat Agama, Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah, Institut Agama Islam Negeri Tulungagung, 2015, 60-61.

¹⁵Wawancara dengan Bibit tanggal 16 Maret 2020 di rumahnya, diijinkan untuk dikutip.

with the requirements of mutual respect among communities, groups and individuals, and of sustainable development.

Terjemahan bebas:

(Warisan Budaya Tak Benda adalah berbagai praktik, representasi, ekspresi, pengetahuan, keterampilan – serta instrumen, obyek, artefak dan ruang-ruang budaya terkait dengannya- bahwa masyarakat, kelompok dan, dalam beberapa kasus, perorangan merupakan bagian dari warisan budaya tersebut. Warisan Budaya Tak Benda ini diwariskan dari generasi ke generasi, yang secara terus menerus diciptakan kembali oleh masyarakat dan kelompok dalam menanggapi lingkungan sekitarnya, interaksi mereka dengan alam dan sejarah mereka, dan memberikan rasa identitas yang berkelanjutan, untuk menghargai perbedaan budaya dan kreativitas manusia. Untuk tujuan Konvensi ini, pertimbangan akan diberikan hanya kepada Warisan Budaya Takbenda yang kompatibel dengan instrumen hak asasi manusia internasional yang ada, serta dengan persyaratan saling menghormati antar berbagai komunitas, kelompok dan individu, dalam upaya pembangunan berkelanjutan).¹⁶

Warisan budaya tak benda melingkupi domain: a) Tradisi Lisan dan Ekspresi, b) seni pertunjukan, c) adat istiadat masyarakat, ritual, dan perayaan-perayaan, d) pengetahuan dan kebiasaan perilaku mengenai alam dan semesta, dan e) keterampilan dan kemahiran kerajinan tradisional. Kentrung Tulungagung didaftarkan kepada Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan oleh Darto Harnoko dan disetujui pada tahun 2013.¹⁷ Pencatatan tersebut terdaftar dengan nomor registrasi 2013003521 dengan domain seni pertunjukan. Tujuan pencatatan yang dilakukan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan sebagai upaya perlindungan budaya tak benda Indonesia sekaligus masuk ke dalam daftar *Intangible Cultural Heritage UNESCO*.

¹⁶<https://warisanbudaya.kemdikbud.go.id/?tentang&active=pengertian%20dan%20doma in%20warisan%20budaya%20takbenda>. Akses tanggal 12 Maret 2020.

¹⁷<https://warisanbudaya.kemdikbud.go.id/?newdetail&detailCatat=3521>. Akses tanggal 12 Maret 2020.

C. Profil Kentrung “Gedhang Godhog”

Pembahasan kentrung “Gedhang Godhog” tidak lepas dari jasa seorang seniman yang telah mendirikan yaitu Yayak Priasmara. Yayak selaku pendiri dari kentrung “Gedhang Godhog” bukanlah lulusan dari sarjana seni, melainkan lulusan sarjana jurusan Geografi di Universitas Negeri Malang. Latar belakang kesenian Yayak diperoleh dari *ekstra kurikuler* teater yang diikuti Yayak semasa SMA di SMAN 1 Kauman Kabupaten Tulungagung. Ketertarikan Yayak dengan seni teater berlanjut di jenjang kuliah dengan mengikuti UKM di Universitas Negeri Malang yang bernama UKM Blero yang di dalam UKM tersebut terdapat seni operet, kentrung, dan musik kontemporer. Awal mengikuti UKM Blero, Yayak pertama kali tertarik dengan musik kontemporer. Hal tersebut yang membuat kentrung “Gedhang Godhog” tidak memiliki penggarap musik tersendiri, garapan musik sepenuhnya digarap oleh Yayak. Setelah dirasa cukup mengikuti cabang musik kontemporer, Yayak ikut ke dalam cabang operet dan berlanjut ke cabang kentrung.



Gambar 1.
Pentas Kentrung “Kluntrang-Kluntring” di Malang.
(Foto: koleksi pribadi Yayak, 2013)

Berbekal ilmu kentrung dari UKM Blero, Yayak mendirikan grup kentrung dengan teman-teman alumni UKM Blero dengan nama kentrung “Kluntrang-kluntring”. Grup tersebut beranggotakan 8 orang dengan Yayak sebagai *dhalang*. Untuk memperdalam seni kentrung, Yayak melakukan perjalanan ke beberapa daerah seperti Blera, Blitar, dan Tulungagung. Perjalanan tersebut berujung dengan bertemunya Yayak dengan Gimah pada tahun 2007. Berawal dari pertemuan tersebut, Yayak berinisiatif untuk mencari panggung kepada Gimah yang pada saat itu dalam satu tahun hanya mendapatkan satu kali pementasan. Gimah beberapa kali dibawa pentas ke Malang oleh Yayak.

Kentrung “Gedhang Godhog” terbentuk di saat Gimah selaku satu-satunya seniman kentrung yang ada di Tulungagung merasa membutuhkan generasi penerus. Gimah beranggapan jika hanya Gimah yang terus mementaskan kesenian ini tanpa ada grup lainnya, di saat Gimah meninggal tidak ada yang meneruskan

kesenian ini. Anggapan tersebut disampaikan kepada Yayak, yang kemudian Yayak berusaha agar kentrung tetap eksis dengan cara mengajarkan kentrung kepada siswa siswi SMPN 2 Campurdarat dalam kelas *ekstra kurikuler*, hasil dari kegiatan itu diberi nama kentrung “Gedhang Godhog”.

Kentrung “Gedhang Godhog” pada awalnya merupakan suatu *ekstra kurikuler* di dalam naungan SMPN 2 Campurdarat yang bernama “Sanggar Operet Gedhang Godhog” di tahun 2010. Beberapa tahun kemudian tepatnya tahun 2014, berubah menjadi “Sanggar Teater Gedhang Godhog” dan masih dalam naungan *ekstra kurikuler*. Tahun 2016, Yayak memutuskan untuk keluar dari SMPN 2 Campurdarat dan membangun sanggar sendiri yang kemudian dikenal dengan nama “Sanggar Seni Gedhang Godhog”. Sanggar seni tersebut yang menaungi kentrung “Gedhang Godhog”, namun sebelum sanggar seni tersebut berdiri, tepatnya tahun 2014 kentrung “Gedhang Godhog” sudah beberapa kali pentas tapi dengan naungan masih di dalam *eksra kulikuler* SMPN 2 Campurdarat.¹⁸

“Gedhang Godhog” dalam bahasa Jawa memiliki arti “gedhang” yaitu pisang dan “godhog” yaitu rebus. “Gedhang Godhog” dalam masyarakat Tulungagung merupakan salah satu jajanan tradisional. Pemilihan nama tersebut berangkat dari suatu kejadian di saat Yayak menjadi guru honorer di SMPN 2 Campurdarat mendapat cerita dari sesama guru dimana makanan “Gedhang Godhog” menjadi makanan favorit pengawas yang sedang berkunjung ke SMPN 2 Campurdarat. Pengawas yang notabene masyarakat kota berkunjung ke SMPN 2

¹⁸Wawancara dengan Yayak Priasmara tanggal 9 Maret 2020 di rumah orang tuanya, diijinkan untuk dikutip.

Campurdarat yang merupakan daerah pedesaan sangat mengapresiasi suguhan makanan “Gedhang Godhog” tersebut. *Gedhang* yang berarti buah pisang merupakan makanan yang tidak disukai oleh Yayak, dengan hal tersebut Yayak beranggapan jika Yayak bisa menyatu (rukun) dengan yang tidak disukainya, apalagi dengan sesuatu yang disukainya.¹⁹

Secara resmi kentrung “Gedhang Godhog” terbentuk pada tanggal 5 Agustus 2017. Tanggal tersebut bertepatan dengan diresmikannya sanggar seni yang menjadi wadah grup kentrung “Gedhang Godhog” dalam berkesenian. Sanggar seni tersebut bernama “Sanggar Seni Gedhang Godhog” yang bertempat di Kecamatan Campurdarat Dusun Ngingas Desa Campurdarat Kabupaten Tulungagung. Peresmian tersebut dihadiri ketua DPRD Tulungagung Supriyadi sebagai bentuk dukungan pemerintah daerah terhadap kelangsungan kesenian kentrung.

¹⁹Wawancara dengan Yayak Priasmara tanggal 4 Maret 2020 di rumah orang tuanya, diijinkan untuk dikutip.



Gambar 2.
Peresmian Sanggar Seni Gedhang Godhog oleh Ketua DPRD Tulungagung.
(Koleksi: Sanggar Seni Gedhang Godhog, 5 Agustus 2017)

Peresmian tersebut juga bertepatan dengan diselenggarakannya suatu acara produk dari Sanggar Seni “Gedhang Godhog” yang memiliki tajuk “Kampung Seni Ngingas”. Acara tersebut memiliki maksud sebagai pengenalan Sanggar Seni “Gedhang Godhog” kepada masyarakat Desa Campurdarat. Penyerahan rebana besar oleh Gimah selaku *dhalang* kentrung “Sedyo Rukun” kepada Arum *dhalang* kentrung “Gedhang Godhog” menjadi simbol resminya sanggar tersebut.

Anggota dari kentrung “Gedhang Godhog” kebanyakan yaitu murid Yayak yang ada di SMPN 2 Campurdarat, namun tidak membatasi keanggotannya hanya dari murid SMPN 2 Campurdarat. Sanggar Seni “Gedhang Godhog” merupakan sanggar nonprofit yang tidak menarik biaya dari anggota sanggar. Jadi siapapun yang ingin berpartisipasi dalam kegiatan di sanggar ini dipersilahkan bergabung dan tanpa ada biaya sedikitpun. Kegiatan latihan kentrung “Gedhang

Godhog” dilaksanakan hari Sabtu malam jam 19.00 sampai dirasa cukup. Peran masyarakat sekitar sangat berpengaruh dalam kelangsungan seni budaya di Kecamatan Campurdarat Dusun Ngingas Desa Campurdarat Kabupaten Tulungagung, dengan adanya sanggar seni “Gedhang Godhog” dapat terjaga eksistensi dari kesenian yang ada di daerah tersebut.

Terdapat dua bentuk penyajian kentrung “Gedhang Godhog”. Bentuk penyajian tersebut dikategorikan menjadi dua yaitu tradisi dan kreasi.²⁰ Bentuk penyajian tradisi sama seperti kentrung “Sedyo Rukun” namun dengan penambahan *panjak* dan *dhalang* yang tidak merangkap sebagai pemain kendang. Bentuk penyajian kreasi yaitu hasil kolaborasi dari seni tutur khas kentrung dan seni teater. Jumlah pemain kentrung kreasi “Gedhang Godhog” terdiri dari 12 sampai 15 orang, yang dibagi 6 orang sebagai pemain alat musik, 1 orang sebagai *dhalang*, dan sisanya sebagai pemeran cerita yang dibawakan. Alat musik yang digunakan yaitu kendang, saron, kenong, rebana besar, rebana kecil, dan tamborin. Setiap alat musik dimainkan oleh satu orang. Susunan pemain dan alat musik tersebut dapat berubah sesuai dengan kebutuhan pertunjukan yang dibawakan. *Dhalang* berperan menceritakan dongeng yang ditampilkan, sekaligus sebagai pemimpin jalannya pementasan seperti memanggil peraga lakon untuk memulai meragakan cerita. Lama pementasan dari bentuk penyajian kreasi ini sekitar 45 menit sampai 60 menit. Penelitian ini mendapat data tentang bentuk penyajian tradisi kentrung “Gedhang Godhog” secara terperinci dalam pementasan berjudul “Ki Ageng Selo”

²⁰Wawancara dengan Yayak Priasmara tanggal 4 Maret 2020 di rumah orang tuanya, diijinkan untuk dikutip.

di acara “Malam Sastra Tulungagung: Sambung Tuwuh Kentrung#2” tanggal 29 Februari 2020, sedangkan untuk penyajian kreasi dikarenakan pandemi *covid-19*, pentas yang seharusnya dilaksanakan tanggal 28 Maret 2020 dibatalkan dan beakibat data yang diperoleh dalam penelitian sedikit.

Penampilan kentrung “Gedhang Godhog” lebih menonjolkan ciri khas anak muda yang ceria dengan candaan-candaan di setiap pementasannya, namun tetap disisipi pesan-pesan moral. Kentrung “Gedhang Godhog” berusaha untuk menarik kaum muda berperan dalam melestarikan kebudayaan milik nenek moyang seperti kesenian kentrung. Dibuktikan dengan kebanyakan anggota dari sanggar ini masih usia sekolah rentang umur 13-19 tahun. Bentuk pertunjukan kentrung yang dikemas dengan beberapa pembaruan bertujuan agar pertunjukan kentrung lebih dinamis dari kentrung tradisi yang cenderung monoton.

Kentrung “Gedhang Godhog” merupakan grup kentrung yang tetap melestarikan kesenian kentrung di Jawa Timur khususnya di Kabupaten Tulungagung. Setelah meninggalnya Gimah pada tanggal 13 Juni 2018, Yayak selaku pendiri grup kentrung “Gedhang Godhog” menjadi penerus Gimah dalam melestarikan kesenian kentrung. Yayak dan murid-muridnya sebagai generasi penerus dari Gimah selalu berusaha memberikan inovasi dari segi pertunjukan dan non pertunjukan dalam kesenian kentrung, guna menarik minat masyarakat.

D. Beasiswa Kentrung

Upaya dilakukan oleh Yayak dalam melestarikan kesenian kentrung di kalangan muda yaitu dengan diadakannya program beasiswa kentrung. Program ini

sudah dilaksanakan dua kali pada tahun 2018 dan 2019. Tepatnya beasiswa kentrung pertama dilaksanakan selama 6 bulan, sedangkan beasiswa kentrung kedua dilaksanakan selama satu bulan. Peserta beasiswa terdiri dari anak-anak berbagai usia, mulai SD sampai SMA. Kegiatan yang dilakukan yaitu murid beasiswa dikenalkan dengan kesenian kentrung dan dilatih sesuai bakat minat masing-masing. Mulai dari bernyanyi, membuat *parikan*, teknik akting, sampai teknik mendongeng yang baik untuk pertunjukkan kentrung. Dikutip dari *website* berita pojokpitu.com, menurut Yayak Priasmara dari tahun ke tahun peminat kesenian kentrung dari generasi milenial di Tulungagung terus tumbuh. "Dalam program beasiswa kentrung kali kedua ini, jumlah peserta meningkat signifikan. Jika pada tahun pertama tahun 2018 lalu hanya diikuti 20 peserta, ditahun 2019 ini pesertanya mencapai 53 anak" kata Yayak Priasmara.²¹

Program beasiswa kentrung ini menurut Yayak adalah suatu tantangan sendiri, dimana anak-anak usia SD sampai SMA banyak yang tidak mengenal tentang seni kentrung. Berangkat dari hal tersebut Yayak dalam pembuatan pamflet berusaha menarik minat masyarakat dengan menuliskan belajar mendongeng, belajar berakting, belajar berpantun, belajar bernyanyi, dan belajar berpuisi yang pada intinya sesuatu yang sudah dikenal luas oleh masyarakat.²²

²¹<http://pojokpitu.com/baca.php?idurut=85326&top=1&ktg=J>. Akses tanggal 2 November 2019.

²²Wawancara dengan Yayak Priasmara tanggal 9 Maret 2020 di rumah orang tuanya, diijinkan untuk dikutip.

Sanggar Seni GEDHANG GODHOG

Basiswa Kentrung #2

sebulan belajar mendongeng, akting, & musik

Untuk pelajar usia SD, SMP, SMA yang memiliki niat & komitmen untuk belajar **GRATIS**

Materi yg diberikan:

- pengenalan kentrung tradisi & kreasi
- teknik mendongeng/ story telling
- teater/ drama/ akting
- musik dan parikan
- belajar pentas

Fasilitas:

- ilmu yang bermanfaat
- sertifikat di akhir program
- pengalaman pentas
- tambah teman tambah saudara
- gorengan dan teh anget

"bermain, belajar, sembari melestarikan budaya jawa kuno dan nilai luhurnya"

Pendaftaran:
sekarang s/d 28 Juni 2019
 datang ke sanggar atau via wa ke nomor 085233125072

Pelaksanaan:
13 x Pertemuan
 minggu ke-1 | minggu ke-2 | minggu ke 3 | minggu ke 4
rabu & sabtu mlm rabu & sabtu mlm rabu & sabtu mlm
 di Gedung & Pratis Study

Selama Bulan Juli 2019 di Sanggar Seni Gedhang Godhog
 Dsn. Ngingas Desa/Kec. Campurdarat - Tulungagung

Gambar 4.
 Poster Basiswa Kentrung
 (koleksi: Sanggar Seni Gedhang Godhog, 22 Juni 2019)

Basiswa kentrung pada tahun 2018 dilaksanakan satu minggu sekali selama 6 bulan dan diakhiri dengan pentas dari peserta basiswa tersebut. Menurut Yayak basiswa kentrung pertama tidak efektif dalam mengajarkan kesenian kentrung kepada peserta dikarenakan rentang waktu yang selama 6 bulan terlalu lama, para peserta kebanyakan sudah memiliki kesibukan masing-masing sehingga tidak fokus terhadap apa yang diajarkan. Menanggapi hal tersebut, pada basiswa kentrung yang kedua pada tahun 2019 dipadatkanlah jadwalnya menjadi 1 bulan. Jadwal basiswa kentrung tahun 2019 dilaksanakan 2 kali pertemuan dalam satu minggunya pada hari Rabu dan Sabtu kecuali minggu ke-4 yang dilaksanakan satu minggu penuh.

Sistem pembelajaran beasiswa kentrung dilakukan secara bertahap. Berawal dari para peserta diajari cara mendongeng yang naskahnya berasal dari Yayak. Dongeng yang diajarkan kepada peserta bukanlah dongeng yang berat seperti dalam naskah pertunjukan kentrung, namun dongeng yang ringan agar para peserta mudah memahami alur ceritanya. Naskah dongeng tersebut berisi beberapa alur dan suasana seperti senang, sedih, marah, dan pasrah. Diharapkan dengan adanya beragam alur dan suasana, peserta dapat mengekspresikan dengan baik dan benar saat mendongeng. Peserta diharapkan memahami dongeng yang diberikan sebelum melangkah ketahap selanjutnya. Setelah para peserta sudah memahami cara mendongeng dengan baik dan benar, Yayak mengenalkan bagaimana cara *parikan*. Kepada murid-murid beasiswa Yayak tidak menyebutkan istilah *parikan*, namun dengan istilah pantun Jawa yang sudah didapat dalam mata pelajaran sekolah setiap peserta. Setiap peserta membawakan *parikan* hasil karya sendiri atau *parikan* yang sudah ada dan mempresentasikannya. Setelah itu, para peserta oleh Yayak diajarkan cara *nembang* dan menabuh alat musik. Alat musik yang digunakan yaitu templing dengan pola tabuhan khas kentrung. Setelah semua hal tersebut dikuasai dan dipahami oleh peserta beasiswa, Yayak membagi peserta menjadi beberapa kelompok. Setiap kelompok ada yang bertugas sebagai *dhalang* dan *panjak* dan mencoba mementaskan naskah dongeng dengan bentuk penyajian kentrung. Setelah semua tahap di atas sudah dilaksanakan oleh para peserta, Yayak baru menjelaskan bahwa yang para peserta pelajari tersebut yakni kesenian kentrung. Yayak beralasan jika dari awal pembelajaran dijelaskan tentang kentrung itu bagaimana, kentrung itu apa, para peserta sudah bingung sendiri dengan yang

dipelajari.²³ Cara tersebut dirasa lebih efektif ketika para peserta yang berusia anak-anak dikenalkan terlebih dahulu setiap unsur-unsur yang ada dalam pertunjukan kentrung.

Minggu terakhir pertemuan beasiswa kentrung merupakan latihan rutin dimana para peserta disiapkan menghadapi pentas kentrung yang sebenarnya. Setiap harinya para peserta mempelajari naskah yang sudah disiapkan oleh Yayak. Peserta yang menonjol dalam segi mendongeng, dijadikan sebagai *dhalang* dalam pementasan, sedangkan peserta yang menonjol dalam segi menyanyi atau *nembang* dijadikan sinden. Setiap peserta memiliki peran masing-masing sesuai dengan apa yang mereka kuasai selama pelatihan beasiswa tersebut.

E. Malam Sastra Tulungagung

Malam Sastra Tulungagung merupakan suatu agenda yang diselenggarakan oleh para pegiat sastra yang ada di Kabupaten Tulungagung. Kegiatan tersebut berawal dari ide gagasan Muslih Marju agar sastra di Tulungagung memiliki wadah dan tempat bersilaturahmi antar sesama pecinta sastra.²⁴ Muslih Marju yang memiliki kecintaan kepada sastra berharap di Kabupaten Tulungagung memiliki sebuah wadah yang dapat menaungi semua kalangan pecinta sastra, namun tidak membatasi siapa dan dari mana yang ingin bergabung dalam kegiatan tersebut. Malam Sastra Tulungagung mencakup semua

²³Wawancara dengan Yayak Priasmara tanggal 9 Maret 2020 di rumah orang tuanya, diijinkan untuk dikutip.

²⁴Wawancara dengan Muslih Marju tanggal 1 Agustus 2020 via telepon, diijinkan untuk dikutip.

kalangan pecinta sastra di Tulungagung tanpa melihat latar belakang dari orang tersebut.

Malam Sastra Tulungagung sudah diselenggarakan sebanyak 3 kali. Tidak ada waktu dan tempat khusus untuk menyelenggarakan acara tersebut, sehingga waktu dan tempat digelarnya Malam Sastra Tulungagung pertama sampai ke tiga memiliki perbedaan. Malam Sastra Tulungagung pertama diselenggarakan pada tanggal 24 Desember 2017 di Sanggar Seni Gedhang Godhog. Kentrung yang merupakan seni sastra lisan menjadi fokus utama dalam Malam Sastra Tulungagung pertama, menjadikan tajuk dari acara tersebut yaitu “Sambung Tuwuh Seni Kentrung”. Sambung Tuwuh Kentrung dalam bahasa Jawa memiliki arti terus tumbuh kentrung memiliki tujuan sama seperti penamaannya yaitu untuk menjaga kentrung tetap ada dan eksis. Penyelenggaraan Malam Sastra Tulungagung di Sanggar Seni Gedhang Godhog berawal dari permintaan Yayak kepada para pegiat sastra di Tulungagung untuk menyelenggarakan Malam Sastra Tulungagung di sanggarnya yang memiliki kesenian kentrung, Yayak beralasan kentrung juga merupakan sebuah sastra lisan yang harus dijaga keberadaannya, dengan alasan tersebut kegiatan Malam Sastra Tulungagung diadakan dua kali di Sanggar Seni Gedhang Godhog untuk lebih mengenalkan seni kentrung kepada pegiat sastra di Tulungagung maupun di masyarakat luas.²⁵

Malam Sastra Tulungagung pertama dimulai jam 19.00 sampai selesai. Acara tersebut berisi tentang diskusi kentrung, pembacaan puisi, parikan,

²⁵Wawancara dengan Yayak Priasmara tanggal 9 Maret 2020 di rumah orang tuanya, diijinkan untuk dikutip.

pertunjukan musik, dan musikalisasi puisi. Gimah “Sedyo Rukun” hadir dalam acara tersebut sebagai tamu utama yang memiliki peran penting dalam diskusi kentrung. Diskusi yang dilakukan dalam Malam Sastra Tulungagung pertama membahas bagaimana cara keberlangsungan kentrung. Keberlangsungan kentrung memiliki maksud bagaimana cara agar kentrung tetap eksis, mendapat regenerasi baru, dan diharapkan masyarakat sekitar lebih peduli dengan keadaan kentrung Tulungagung di masa itu. Yayak menegaskan dalam diskusi kentrung, jika kentrung di Tulungagung masih ada dan untuk mendapatkan regenerasi pemain kentrung belum sampai meminta agar setiap sekolah yang ada di Tulungagung memiliki grup kentrung, namun kedepannya diharapkan permintaan tersebut dapat terwujud guna keberlangsungan dari kentrung di Tulungagung.²⁶

Malam Sastra Tulungagung kedua dilaksanakan dengan tempat yang berbeda, yaitu di warung Dewi Sri Desa Ketanon Kecamatan Kedungwaru Kabupaten Tulungagung. Acara kedua diselenggarakan pada tanggal 22 November 2018. Acara tersebut dimulai jam 19.30 sampai selesai. Tajuk dari Malam Sastra Tulungagung kedua yaitu “Menawar Kata-Kata, Menyindir Puisi”. Tajuk tersebut memiliki maksud sebuah sindiran kepada para penyair yang lebih mengutamakan keuntungan dari segi ekonomi daripada kualitas karya yang diciptakan.²⁷ Isi dalam acara yang kedua ini yaitu pembacaan puisi dari para pegiat sastra di Tulungagung dan seniman yang memiliki ketertarikan dengan sastra. Adapun pembacaan puisi dibawakan oleh Setio Hadi dengan puisi berjudul “Perempuan Pada Ujung

²⁶Wawancara dengan Yayak Priasmara tanggal 9 Maret 2020 di rumah orang tuanya, diijinkan untuk dikutip.

²⁷Wawancara dengan Muslih Marju tanggal 1 Agustus 2020 via telepon, diijinkan untuk dikutip.

Pencarian”, Budi Harsono dengan puisi berjudul “Kubuka Melatiku, Edi Dewa menampilkan *geguritan*, dan Renata yang menggabungkan puisi dengan tari.²⁸

Malam Sastra Tulungagung terakhir dilaksanakan tanggal 29 Februari 2020. Terjadi kekosongan jadwal pada tahun 2019 dikarenakan Malam Sastra Tulungagung merupakan kegiatan yang tidak terikat harus dilaksanakan di setiap tahunnya, tergantung kesibukan dari para pegiat sastra di Tulungagung. Malam Sastra Tulungagung ketiga kembali digelar di Sanggar Seni Gedhang Godhog dengan tajuk “Sambung Tuwuh Kentrung^{#2}”. Acara tersebut dilaksanakan malam hari jam 18.30. Pelaksanaan “Malam Sastra Tulungagung: Sambung Tuwuh Kentrung^{#2}” sedikit berbeda dari Malam Sastra Tulungagung yang digelar di Sanggar Seni Gedhang Godhog pertama. Perbedaan tersebut yaitu tidak adanya pembacaan puisi, pertunjukan musik, maupun musikalisasi puisi. Adapun diskusi yang dilakukan pada acara yang kedua ini merupakan diskusi kebudayaan yang tidak hanya membahas kentrung. Diskusi kebudayaan dipimpin oleh Agus Timur yang merupakan pimpinan dari ketoprak Sari Budaya dan Bibit selaku pimpinan kentrung “Sedya Rukun Gaya Baru”.

²⁸http://beritajatim.com/gaya_hidup/345326/malam_sastra_tulungagung.html. Akses tanggal 1 Agustus 2020.



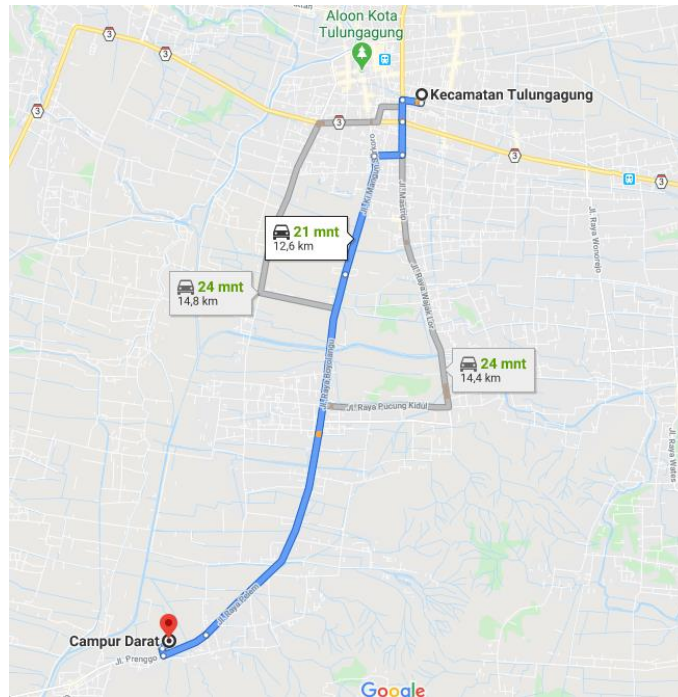
Gambar 3.
 Penampilan Kentrung “Sedyo Rukun Gaya Baru” dan Penonton “Malam Sastra Tulungagung:
 Sambung Tuwuh Kentrung#2”
 (Foto: Khoirul Atma Wikanta, 29 Februari 2020)

“Malam Sastra Tulungagung: Sambung Tuwuh Kentrung#2” juga berisi penampilan kentrung dari berbagai kelompok kentrung di Tulungagung. Kelompok tersebut yaitu kentrung “Gedhang Godhog”, Kentrung Anak Beasiswa Kentrung#2, dan kentrung “Sedyo Rukun Gaya Baru”. *Lakon* atau cerita yang dibawakan di setiap kelompok berbeda. Kentrung “Gedhang Godhog” membawakan *lakon* “Ki Ageng Selo”, Kentrung Anak Beasiswa Kentrung#2 membawakan *lakon* “Mbokne Dema Demi”, dan kentrung “Sedyo Rukun Gaya Baru” membawakan *lakon* “Dumadine Negara Indonesia”.

F. Masyarakat Campurdarat

Kentrung “Gedhang Godhog” berada di Kecamatan Campurdarat Dusun Ngingas Desa Campurdarat Kabupaten Tulungagung. Kecamatan Campurdarat berada di bagian selatan Kabupaten Tulungagung. Tergolong mudah untuk

dijangkau dan dekat dengan jalan raya yang menghubungkan antara Kecamatan Pakel dengan Kecamatan Boyolangu.



Gambar 5.
Jarak Antara Kecamatan Campurdarat dengan Kecamatan Tulungagung
(Foto: *Google Maps* diakses 24 Juli 2020 pukul 10.00)

Dapat dilihat dalam gambar 5, jarak antara ibu kota Kabupaten Tulungagung (Kecamatan Tulungagung) dengan Kecamatan Campurdarat 12,6 km ke arah selatan. Dapat diakses dengan menggunakan transportasi darat seperti sepeda, motor, mobil, dan transportasi umum. Waktu tempuh dari Kecamatan Tulungagung ke Kecamatan Campurdarat sekitar 21 menit menggunakan transportasi darat, sedangkan akses menuju ke ibu kota Provinsi Jawa Timur (Kota Surabaya) memiliki jarak 154 km, dapat ditempuh dengan kendaraan darat dengan waktu tempuh 5 jam (tidak menggunakan tol) dan 3 jam (via tol) dari Kecamatan

Campurdarat.²⁹ Secara geografis Kecamatan Campurdarat memiliki batas wilayah yang dijelaskan di dalam tabel sebagai berikut.

Tabel 1
Batas Wilayah Kecamatan Campurdarat

NO	BATAS	WILAYAH
1	Utara	Kecamatan Boyolangu
2	Timur	Kecamatan Tanggunggunung
3	Selatan	Kecamatan Besuki
4	Barat	Kecamatan Pakel

Kecamatan Campurdarat memiliki luas wilayah yakni 39,76 Km² yang terbagi menjadi beberapa Desa meliputi Desa Ngentrong, Desa Sawo, Desa Gedangan, Desa Gamping, Desa Campurdarat, Desa Wates, Desa Pelem, Desa Pojok, dan Desa Tanggung.³⁰ Luas wilayah antar desa di Kecamatan Campurdarat dapat dilihat dalam tabel sebagai berikut.

Tabel 2
Luas Wilayah Desa di Kecamatan Campurdarat

NO	Desa	Luas
1	Ngentrong	3,05 km ²
2	Sawo	4,53 km ²
3	Gedangan	2,50 km ²
4	Gamping	3,06 km ²

²⁹https://id.wikipedia.org/wiki/Kabupaten_Tulungagung. Akses tanggal 24 Juli 2020.

³⁰Badan Pusat Statistik Kabupaten Tulungagung, *Kecamatan Campurdarat dalam Angka* (Tulungagung: BPS Kabupaten Tulungagung, 2019), 3.

5	Campurdarat	4,24 km ²
6	Wates	5,75 km ²
7	Pelem	6,95 km ²
8	Pojok	4,60 km ²
9	Tanggung	5,08 km ²

Desa yang memiliki wilayah terluas adalah Desa Pelem dengan luas wilayah 6,95 km² dan yang memiliki wilayah tersempit adalah Desa Gedangan dengan luas wilayah 2,50 km². Penduduk Kecamatan Campurdarat menurut proyeksi hasil sensus penduduk akhir tahun 2017 memiliki jumlah penduduk sebanyak 56.642 jiwa, yang terbagi antara laki-laki 28.288 jiwa dan perempuan 28.354 jiwa dengan tingkat kepadatan penduduk rata-rata 1.419 jiwa/km².³¹ Jumlah penduduk antar desa di Kecamatan Campurdarat memiliki jumlah yang beragam yang dapat dilihat dalam tabel sebagai berikut.

Tabel 3
Jumlah Penduduk Kecamatan Campurdarat

NO	Desa	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
1	Ngentrong	3.266	3.177	6.433
2	Sawo	2.941	2.832	53.773
3	Gedangan	1.607	1.565	3.172
4	Gamping	2.221	2.161	4.382
5	Campurdarat	4.256	2.290	8.546
6	Wates	4.170	3.931	8.101

³¹Badan Pusat Statistik Kabupaten Tulungagung, 81.

7	Pelem	3.750	3.920	7.670
8	Pojok	2.676	2.987	5.663
9	Tanggung	3.401	3.491	6.892

Desa dengan jumlah penduduk terbanyak merupakan Desa Campurdarat dengan jumlah penduduk sebesar 8.546 jiwa, sedangkan Desa dengan jumlah penduduk paling sedikit adalah Desa Gedangan dengan jumlah penduduk sebesar 3.172 jiwa. Perekonomian sangat berpengaruh di dalam suatu wilayah guna memenuhi kebutuhan dan kelangsungan hidup masyarakat yang ada di dalamnya. Mata pencaharian dalam menunjang perekonomian masyarakat Kecamatan Campurdarat sangatlah beragam di antaranya pertanian, pertambangan, industri, dan lain sebagainya. sumber penghasilan utama atau mata pencaharian masyarakat Kecamatan Campurdarat dapat dilihat dalam tabel berikut.

Tabel 4
Mata Pencaharian Masyarakat Kecamatan Campurdarat

NO	Pekerjaan	Jumlah
1	Pertanian	6.433
2	Pertambangan/Penggalian	506
3	Industri Pengolahan	2.702
4	Listrik, Gas dan Air	3
5	Konstruksi/Bangunan	1.238
6	Perdagangan, Hotel dan Air	2.840
7	Angkutan dan Komunikasi	392
8	Keuangan dan Persewaan	64

9	Jasa-jasa	1.258
10	Lainnya	1.856

Pertanian merupakan mata pencaharian yang paling banyak dilakukan oleh masyarakat Kecamatan Campurdarat dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari. Penggunaan lahan di Kecamatan Campurdarat terbagi menjadi lahan sawah dan lahan kering yang masing-masing sebesar 1.077,03 Ha dan 2.899,13 Ha.³² Dapat dilihat masih banyak lahan-lahan yang ada di Kecamatan Campurdarat digunakan masyarakat bercocok tanam.

³²Badan Pusat Statistik Kabupaten Tulungagung, 3.